

IMPLEMENTASI KURIKULUM PESANTREN PADA PEMBELAJARAN FIQIH DI MADRASAH TSANAWIYAH ISLAMIYAH (MTI) CANDUANG

Ummil Khairat, Iga Permata Sari, Melati Puspita, Salsabilla Ratu Faizah

Universita Syekh M. Djamil Djambek Bukittinngi

ummilkhairat13@gmail.com igapermatasari20@gmail.com puspitaamelati@gmail.com
elsafaizah0@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the implementation of dual curriculum in Fiqih learning at MTI Canduang Islamic Boarding School, an Islamic educational institution that integrates traditional pesantren heritage with modern educational demands. Through in-depth interviews with three key informants—the Vice Curriculum and two Fiqih teachers—the research reveals the complexity of contemporary pesantren educational dynamics. Findings indicate that MTI Canduang successfully integrates the hereditary pesantren curriculum with the Ministry of Religious Affairs curriculum. The research explores pedagogical strategies, innovative methods of teaching kitab kuning (classical Islamic texts), and challenges in the digital era. The uniqueness of this study lies in revealing the Mifta Al-Qulum method, a local innovation to accelerate the understanding of kitab kuning, as well as translation practices based on i'rab meaning that characterize this pesantren. The research results provide important contributions to the development of pesantren educational models capable of maintaining the authenticity of Islamic scholarly traditions while adapting to contemporary developments.

Keywords: Pesantren Curriculum, Fiqih Learning, Kitab Kuning, Learning Differentiation, MTI Canduang, Mifta Al-Qulum Method.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi kurikulum ganda dalam pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren MTI Canduang, sebuah institusi pendidikan Islam yang memadukan warisan tradisi pesantren dengan tuntutan modernisasi pendidikan. Melalui wawancara mendalam dengan tiga narasumber kunci Wakil Kurikulum dan dua guru Fiqih penelitian mengungkap kompleksitas dinamika pendidikan pesantren kontemporer. Temuan menunjukkan bahwa MTI Canduang berhasil mengintegrasikan kurikulum pondok pesantren yang bersifat turun-temurun dengan kurikulum Kementerian Agama. Penelitian mengeksplorasi strategi pedagogis, metode pengajaran kitab kuning yang inovatif, hingga tantangan dalam era digitalisasi. Keunikan penelitian terletak pada pengungkapan metode Mifta Al-Qulum inovasi lokal untuk mempercepat pemahaman kitab kuning serta praktik penerjemahan berbasis makna i'rab yang menjadi ciri khas pesantren ini. Hasil penelitian memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pendidikan pesantren yang mampu mempertahankan keautentikan tradisi keilmuan Islam sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Kurikulum Pesantren, Pembelajaran Fiqih, Kitab Kuning, Diferensiasi Pembelajaran, MTI Canduang, Metode Mifta Al-Qulum.

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren MTI Canduang merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua yang masih eksis hingga saat ini, membawa misi besar dalam pelestarian tradisi

keilmuan Islam klasik di tengah arus modernisasi pendidikan yang semakin deras.¹ Karakteristik unik MTI Canduang terletak pada kemampuannya menggabungkan dua sistem pendidikan yang secara filosofis memiliki landasan berbeda sistem pendidikan tradisional pesantren yang menekankan penguasaan kitab kuning dan sistem pendidikan formal madrasah yang mengikuti standar nasional.

Dalam konteks pendidikan Islam Indonesia, fenomena integrasi kurikulum ini sangat relevan mengingat pesantren menghadapi tantangan untuk tetap mempertahankan identitas dan kekhasan metodologi pembelajarannya, sambil memenuhi standar pendidikan nasional yang memungkinkan lulusannya melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi atau bersaing di dunia kerja modern.² Pembelajaran Fiqih, sebagai salah satu mata pelajaran inti dalam kurikulum pesantren, menjadi lokus strategis untuk mengamati bagaimana proses integrasi kurikulum berlangsung.

MTI Canduang, dengan sistem pendidikannya yang memerlukan waktu tujuh tahun untuk menyelesaikan studi, memberikan ruang lebih luas bagi proses pembelajaran yang mendalam. Durasi yang lebih panjang ini memungkinkan santri tidak hanya mempelajari aspek teknis dari hukum Islam, tetapi juga mendalami metodologi istinbath hukum, memahami konteks historis perkembangan pemikiran fiqih, serta mengembangkan kemampuan analitis dalam menghadapi permasalahan kontemporer. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimanakan implementasi kurikulum pesantrens pada pembelajaran Fiqih di MTI Canduang.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif.³ Wawancara mendalam dilaksanakan pada hari Rabu, 3 Desember 2025, pukul 11.30 WIB hingga selesai di MTI Canduang. Narasumber penelitian terdiri dari:

1. Marina S. Hi - Wakil Kurikulum MTs (tahun berjalan) dan mantan Wakil Kurikulum MA (5 tahun sebelumnya), memberikan perspektif strategis tentang pengembangan dan pengelolaan kurikulum.
2. Rehan Fadillah S.SA- Guru Fiqih selama 3 tahun (2023-2025), mengajar kelas 4 khusus untuk santri tamatan SMP yang baru masuk pesantren, memberikan wawasan tentang strategi adaptasi dan diferensiasi pembelajaran.
3. Ibrahim Masykur - Guru Fiqih berpengalaman sejak 2023, memberikan perspektif pedagogis tentang metode pembelajaran tradisional dan modern serta praktik pembelajaran holistik.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan tahapan: pembacaan berulang transkrip, pengkodean, pengelompokan kategori, sintesis tema, dan analisis mendalam. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan member checking.

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 45-47.

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 98-102.

³ lihat Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, edisi ke-5 (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sistem Kurikulum Ganda: Integrasi Tradisi dan Modernitas

1. Struktur dan Karakteristik Kurikulum

MTI Canduang mengimplementasikan model pendidikan unik berupa sistem kurikulum ganda yang terdiri dari kurikulum pondok pesantren dan kurikulum Kementerian Agama.⁴ Menurut Marina S. Hi, penerapan dua kurikulum ini memiliki landasan filosofis dan pedagogis yang kuat. Kurikulum pondok, yang bersifat turun-temurun, mewakili kontinuitas tradisi keilmuan Islam klasik dengan kitab kuning sebagai sumber utama. Sistem ini menekankan penguasaan teks-teks klasik yang menjadi rujukan dalam memahami ajaran Islam secara mendalam dan komprehensif.

Di sisi lain, kurikulum Kementerian Agama merepresentasikan upaya sistematis pemerintah dalam menstandarisasi pendidikan Islam di Indonesia. Kurikulum ini disusun berdasarkan kerangka Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dengan pendekatan berbasis kompetensi.⁵ Keberadaan kurikulum ini menjamin lulusan pesantren memiliki kualifikasi yang diakui secara nasional dan dapat melanjutkan pendidikan atau bersaing dalam dunia kerja modern.

Integrasi kedua kurikulum dilakukan secara sistematis pada mata pelajaran Fiqih, terutama di kelas 7 dan 8. Proses integrasi dimulai dengan pemetaan antara kompetensi yang ditargetkan dalam kurikulum Kementerian Agama dengan materi dalam kitab kuning. Setelah pemetaan, dilakukan penyesuaian CP, TP, dan ATP dari kurikulum Kementerian Agama ke dalam kerangka kurikulum pondok. Yang menarik, ketika substansi materi dari kedua kurikulum memiliki kesamaan, sekolah cenderung menggunakan kurikulum pondok sebagai basis utama dengan pertimbangan bahwa kitab kuning lebih komprehensif, mendalam, dan lengkap dalam membahas hukum-hukum Islam beserta dalil, metodologi istinbath, dan perbedaan pendapat di antara ulama.

Marina menjelaskan bahwa di kurikulum pondok terdapat mata pelajaran terstruktur dengan sumber utama kitab kuning yang memuat sumber-sumber hukum Islam yang sangat lengkap. Sementara dalam mata pelajaran Fiqih dan Syariah kurikulum Kementerian Agama, sumber utamanya adalah buku teks yang telah disederhanakan. Ketika materi dari kedua sumber membahas substansi yang sama, keputusan rasional adalah menggunakan kitab kuning karena memberikan pemahaman lebih mendalam.

Namun, untuk kelas 9, pendekatan mengalami modifikasi. Siswa kelas 9 lebih banyak menggunakan kurikulum Kementerian Agama karena harus mempersiapkan ujian akhir yang mengacu pada standar nasional. Strategi ini menunjukkan fleksibilitas dalam mengelola dua sistem kurikulum, dimana penekanan disesuaikan tergantung kebutuhan spesifik siswa di setiap jenjang.

⁴ Marina S. Hi, Wakil Kurikulum MTs MTI Canduang, Wawancara, 3 Desember 2025.

⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 82-85.

2. Rujukan Operasional dan Sistem Tujuh Tahun

Sistem kurikulum di MTI Canduang memiliki rujukan operasional terstruktur. Kurikulum pondok memiliki rujukan "Operasional Madrasah", dokumen komprehensif yang memuat seluruh aspek operasional pembelajaran dan diperbaharui setiap semester atau tahun ajaran. Selain itu, terdapat KTSP khusus untuk kurikulum pondok yang memuat visi, misi, dan karakteristik khas pembelajaran yang ingin dikembangkan.

Keberadaan dua set dokumen kurikulum membuat sistem pendidikan menjadi relatif kompleks atau "double" seperti yang diungkapkan Marina. Kompleksitas ini menunjukkan keseriusan dalam pengelolaan kurikulum, namun juga menimbulkan tantangan dalam koordinasi dan implementasi di lapangan.

Keunikan fundamental MTI Canduang adalah durasi pendidikan tujuh tahun, lebih panjang dari sistem pendidikan formal pada umumnya. Perpanjangan durasi ini mencerminkan filosofi pendidikan yang menekankan kedalaman pemahaman (ta'ammuq) daripada sekadar perluasan cakupan materi (tawassu').⁶ Sistem tujuh tahun memberikan ruang lebih luas bagi pembelajaran mendalam, dimana santri memiliki waktu cukup untuk mendalami metodologi istinbath hukum, memahami konteks historis perkembangan pemikiran fiqh, dan mengembangkan kemampuan analitis. Durasi lebih panjang juga memungkinkan proses internalisasi nilai (tarbiyah) yang lebih mendalam melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan intensif.

B. Metode dan Strategi Pembelajaran Fiqih

1. Variasi Metode Pembelajaran

Pembelajaran Fiqih di MTI Canduang menunjukkan karakteristik dinamis dan adaptif, tidak terpaku pada satu metode pembelajaran. Para guru menggunakan berbagai pendekatan pedagogis yang dipilih secara kontekstual berdasarkan waktu pembelajaran, kondisi psikologis siswa, karakteristik materi, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.⁷

Ustadz Rehan Fadillah menjelaskan bahwa metode yang digunakan mencakup ceramah, diskusi, tanya jawab, dan storytelling yang dikaitkan dengan konteks pembelajaran. Pemilihan metode disesuaikan dengan waktu dan kondisi siswa. Pada pembelajaran pagi hari, ketika siswa dalam kondisi segar dan konsentrasi optimal, metode ceramah lebih dominan digunakan. Guru memanfaatkan kondisi optimal ini untuk menyampaikan materi yang memerlukan penjelasan rinci, seperti dalil-dalil hukum, metodologi istinbath, atau pembahasan perbedaan pendapat di antara ulama.

Sebaliknya, pada pembelajaran siang hari ketika tingkat energi dan konsentrasi siswa mulai menurun, metode diskusi lebih efektif diterapkan. Metode diskusi dirancang agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, membantu siswa tetap fokus, memberikan kesempatan mengekspresikan pemahaman, dan melatih kemampuan berpikir kritis dan argumentasi.

⁶ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), hlm. 17-25.

⁷ Rehan Fadillah S.SA, Guru Fiqih MTI Canduang, Wawancara, 3 Desember 2025

Ustadz Ibrahim Masykur menekankan pentingnya pembelajaran berbasis praktik. Pembelajaran Fiqih tidak boleh berhenti pada tataran teoritis, melainkan harus berlanjut pada tataran aplikatif dan psikomotorik. Siswa diajak langsung terjun ke lapangan untuk mempraktikkan materi seperti wudhu, shalat, penyelenggaraan jenazah, bahkan manasik haji dan umrah secara mendetail. Pembelajaran praktik ini memiliki nilai pedagogis tinggi: pembelajaran menjadi lebih bermakna, mudah diingat karena melibatkan multiple senses dan experiential learning, serta membentuk aspek afektif dimana siswa merasakan dimensi spiritual dari ibadah yang dipraktikkan.

2. Metode Storytelling dan Mifta Al-Qulum

Metode storytelling atau pengisahan merupakan strategi pedagogis untuk membuat pembelajaran Fiqih lebih menarik, relevan, dan mudah dipahami. Guru menceritakan kisah-kisah atau peristiwa, baik historis maupun kontemporer, yang relevan dengan materi Fiqih. Misalnya, ketika membahas zakat, guru dapat menceritakan kebijakan Khalifah Abu Bakar yang tegas dalam memerangi kelompok yang menolak membayar zakat. Metode ini efektif karena: cerita memiliki daya tarik emosional kuat, membantu siswa memahami konteks dan latar belakang munculnya hukum, serta memberikan model konkret tentang aplikasi hukum Fiqih dalam situasi riil.

Pencapaian paling signifikan MTI Canduang adalah pengembangan metode "Mifta Al-Qulum" (kunci pemahaman), inovasi lokal untuk mempercepat dan mempermudah pemahaman santri terhadap kitab kuning. Metode ini lahir dari kebutuhan mengajar santri dengan latar belakang pendidikan sangat beragam. Implementasinya melibatkan beberapa tahapan: siswa diberikan maqra' (teks Arab) dari kitab kuning siswa membaca dan memahami teks secara mandiri menggunakan kamus sebagai alat bantu; siswa menyimpulkan isi teks dengan bahasa sendiri; hasil pemahaman didiskusikan bersama di kelas dengan klarifikasi dan pendalaman dari guru.⁸

Metode Mifta Al-Qulum unik karena menekankan pembelajaran aktif dan mandiri (active and independent learning). Siswa tidak hanya menerima penjelasan pasif, tetapi secara aktif terlibat dalam mengkonstruksikan pengetahuan sendiri. Proses ini melatih kemampuan bahasa Arab, pemahaman kitab kuning, serta mengembangkan keterampilan analisis, sintesis, evaluasi, dan kemampuan belajar mandiri yang bermanfaat dalam perjalanan keilmuan selanjutnya.

3. Integrasi Teknologi dan Keterbatasan

Meskipun MTI Canduang dikenal sebagai pesantren tradisional, lembaga ini menunjukkan keterbukaan terhadap perkembangan teknologi pendidikan. Integrasi teknologi merupakan respons terhadap tuntutan zaman dan kebutuhan untuk membuat pembelajaran lebih menarik bagi generasi santri yang tumbuh di era digital.

⁸ Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (Alexandria: ASCD, 2014), hlm. 34-38.

Bentuk integrasi teknologi adalah penggunaan smart TV sebagai media pembelajaran. Ustadz Rehan memberikan contoh penggunaan smart TV ketika mengajarkan materi puasa, menampilkan video edukatif sembari memberikan penjelasan verbal untuk memperkaya pemahaman siswa. Metode audio-visual ini memiliki keunggulan: kombinasi stimulus visual dan auditori membuat pembelajaran lebih menarik; video dapat menampilkan demonstrasi praktik ibadah secara visual lebih jelas; penggunaan teknologi membuat pembelajaran terasa lebih relevan dan kontemporer bagi generasi digital native.⁹

Ustadz Rehan menggunakan kombinasi atau blending antara metode tradisional dan teknologi modern untuk menciptakan pengalaman pembelajaran optimal. Strategi blending memungkinkan mengambil kelebihan dari masing-masing pendekatan sambil meminimalkan kelemahan. Namun, implementasi teknologi menghadapi kendala. Ustadz Ibrahim mengakui bahwa pada tahun 2023, pembelajaran berbasis teknologi belum banyak diterapkan. Smart TV baru diperkenalkan belakangan, meskipun belum merata.

Kendala utama adalah kebijakan pesantren yang tidak memperbolehkan para santri membawa handphone ke lingkungan sekolah. Kebijakan ini dibuat dengan pertimbangan baik untuk menjaga fokus pembelajaran, namun juga membatasi akses guru terhadap sumber pembelajaran digital, aplikasi edukatif, atau platform pembelajaran daring. Sebagai solusi alternatif, guru mengembangkan pendekatan kreatif seperti penggunaan paper book dilengkapi barcode yang dapat dipindai siswa di luar jam sekolah untuk mengakses pertanyaan tambahan, materi pengayaan, atau sumber pembelajaran lainnya.

4. Pembelajaran Kitab Kuning dan Metode Penerjemahan Khas

Kitab kuning merupakan jantung dari sistem pendidikan pesantren dan menjadi pembeda utama dengan lembaga pendidikan Islam lainnya.¹⁰ Di MTI Canduang, pembelajaran kitab kuning mendapat perhatian serius dengan pemilihan kitab disesuaikan tingkatan dan kebutuhan pembelajaran santri.

Untuk kelas 4 khusus kelas transisi bagi siswa tamatan SMP yang baru masuk pondok pemilihan kitab dilakukan sangat hati-hati. Pada semester ganjil, digunakan kitab Matan Safinatu Najah, kitab Fiqih mazhab Syafi'i yang populer di pesantren Indonesia karena sistematikanya ringkas namun komprehensif, bahasanya relatif sederhana, dan cakupannya mencakup seluruh bab penting dalam Fiqih. Kitab ini menyajikan hukum-hukum Fiqih dalam bentuk matan (teks pokok) yang padat dan ringkas, memudahkan santri menguasai struktur dasar dan kerangka besar ilmu Fiqih sebelum masuk pembahasan lebih detail.

Pada semester genap, kurikulum beralih menggunakan kitab Matan Ghaya wa Taqrib (Matn Abi Syuja'), kitab dengan karakteristik serupa namun sistematika dan pendekatan sedikit berbeda. Penggunaan dua kitab berbeda memiliki beberapa tujuan pedagogis: memberikan variasi pembelajaran agar tidak monoton;

⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 89-92.

¹⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 178-182.

memperkenalkan santri pada gaya penulisan dan sistematika berbagai ulama; memperkaya perspektif santri dengan melihat bagaimana materi sama dapat disajikan dengan pendekatan berbeda.

Ustadz Ibrahim menjelaskan bahwa selain *Safinatu Najah* dan *Ghaya wa Taqrib*, juga digunakan kitab *Bayan al-Taqrīb* pada level yang sama. Untuk tingkatan lebih tinggi, digunakan kitab *Fathul Qarib*, yang merupakan kitab syarah atau penjelasan dari kitab *Bayan wa Taqrib*. Perbedaan antara kitab *matan* dan kitab syarah sangat signifikan. Kitab *matan* menyajikan hukum secara ringkas dan padat, seringkali hanya menyebutkan hukumnya tanpa penjelasan detail tentang dalil, illat, atau perbedaan pendapat. Sementara kitab syarah memberikan penjelasan sangat rinci terhadap setiap kalimat dalam kitab *matan*.

Ustadz Ibrahim memberikan contoh konkret: dalam kitab *Safinatu Najah*, pembahasan tentang niat mungkin hanya dijelaskan secara umum. Namun dalam kitab *Fathul Qarib*, pembahasan niat dielaborasi sangat detail, mencakup definisi menurut bahasa dan istilah, dalil-dalil yang mewajibkan niat, perbedaan pendapat tentang lafal niat, timing yang tepat, komponen yang harus ada dalam niat, dan berbagai permasalahan *furu'iyah* (cabang) berkaitan dengan niat.¹¹ Progresi dari kitab *matan* ke kitab syarah mencerminkan pendekatan pedagogis matang dalam tradisi pesantren, membangun fondasi kokoh sebelum membawa ke level lebih dalam.

Keunikan paling menonjol MTI Canduang adalah metode penerjemahan kitab kuning menggunakan pendekatan makna *i'rab*. Metode ini sangat berbeda dengan pendekatan pesantren lain yang langsung menerjemahkan ke bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ustadz Ibrahim menjelaskan bahwa dalam metode ini, setiap kata tidak hanya diterjemahkan berdasarkan arti leksikalnya, tetapi juga dijelaskan posisi atau kedudukannya dalam struktur kalimat (*i'rab*).

Contoh konkret: frasa "*kitabushshalati*" yang sederhana dapat diterjemahkan sebagai "*kitab shalat*", metode MTI Canduang menerjemahkannya: "*sebermula ini, bab tentang shalat*". Kata "*sebermula*" merupakan penjelasan tentang makna *i'rab* atau kedudukan kata "*kitab*" dalam kalimat. Dalam bahasa Arab, kata "*kitab*" berkedudukan sebagai *mubtada'* (subjek dalam kalimat nominal), dan untuk menunjukkan fungsinya, digunakan kata "*sebermula*" dalam terjemahan bahasa Indonesia.¹²

Metode penerjemahan khas ini memiliki beberapa tujuan dan manfaat pedagogis penting: pertama, melatih santri memahami tidak hanya arti permukaan teks, tetapi juga struktur gramatikal bahasa Arab yang mendasarinya; kedua, mempertahankan keautentikan tradisi keilmuan pesantren yang menekankan penguasaan alat (*ilmu nahwu, sharaf*) sebagai prasyarat memahami ilmu inti; ketiga, berfungsi sebagai latihan terus-menerus bagi santri dalam mengaplikasikan kaidah nahwu yang telah dipelajari; keempat, melatih ketelitian dan kecermatan santri dalam membaca teks.

¹¹ Ibrahim Masykur, Guru Fiqih MTI Canduang, Wawancara, 3 Desember 2025.

¹² Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 156-160.

C. Diferensiasi Pembelajaran dan Alokasi Waktu

1. Pengelolaan Keberagaman Karakteristik Siswa

Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan adalah mengelola keberagaman karakteristik siswa dalam satu ruang kelas. Setiap santri datang dengan latar belakang pendidikan, kemampuan kognitif, gaya belajar, minat, dan motivasi berbeda. Para guru di MTI Canduang menunjukkan kesadaran tinggi tentang pentingnya mengelola keberagaman ini dan menerapkan strategi diferensiasi pembelajaran.¹³

Ustadz Ibrahim menekankan bahwa dalam menghadapi siswa berbeda-beda, guru harus terlebih dahulu berusaha memahami karakter, kemampuan, dan kebutuhan masing-masing siswa. Pemahaman ini memerlukan observasi cermat, interaksi intensif, dan empati mendalam terhadap kondisi masing-masing santri. Beliau tegas menyatakan bahwa guru tidak boleh menyamaratakan satu siswa dengan siswa lain, atau menerapkan pendekatan "one size fits all" dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan akademik lemah tidak dapat diajar dengan metode dan pendekatan yang sama seperti siswa yang pintar.

Untuk siswa yang memiliki kemampuan kurang atau menghadapi kesulitan dalam pembelajaran, guru harus memberikan perhatian lebih dan bimbingan khusus yang lebih intensif. Perhatian khusus dapat berbentuk: memberikan penjelasan tambahan di luar jam pelajaran reguler; menyederhanakan materi atau penyampaian agar lebih mudah dipahami; memberikan tugas atau latihan tambahan yang disesuaikan dengan level kemampuan mereka; atau melakukan pendampingan one-on-one untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan spesifik yang mereka hadapi.

Ustadz Rehan menekankan pentingnya penggunaan retorika yang tepat dalam menyampaikan materi. Retorika di sini bermakna kemampuan guru menyampaikan materi dengan cara menarik, engaging, dan sesuai dengan karakteristik audiens. Apabila guru mampu menyampaikan materi dengan retorika yang pas—mencakup pemilihan kata tepat, intonasi suara bervariasi, penggunaan humor sesuai konteks, serta penyampaian penuh antusiasme maka siswa akan merasa terpanggil untuk memperhatikan dan terlibat dalam pembelajaran.

Ustadz Ibrahim juga menjelaskan penggunaan strategi ice breaking sebagai bagian dari diferensiasi pembelajaran dan classroom management. Ice breaking adalah teknik untuk "memecah kebekuan" atau menghidupkan kembali suasana kelas ketika siswa mulai terlihat lelah, bosan, mengantuk, atau kehilangan fokus. Dalam praktiknya, ice breaking dapat berupa aktivitas singkat yang menyenangkan seperti permainan kecil relevan dengan materi, yel-yel yang energizing, gerakan fisik sederhana, teka-teki, atau humor yang segar.

2. Program Kelas 4 Khusus dan Sistem Evaluasi

Salah satu bentuk diferensiasi pembelajaran paling sistematis adalah program kelas 4 khusus. Kelas ini dirancang khusus untuk santri tamatan SMP yang baru

¹³ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 145-150.

masuk pondok dan belum memiliki pengalaman dalam belajar bahasa Arab atau membaca kitab kuning. Pada tahun akademik saat wawancara, kelas ini terdiri dari 14 siswa, menurun dari 30 siswa tahun sebelumnya.

Program kelas 4 khusus merupakan bentuk diferensiasi melalui pengelompokan atau ability grouping, dimana santri dikelompokkan berdasarkan kemampuan awal dan kebutuhan pembelajaran. Fokus utama adalah pembelajaran kitab sebagai pembekalan dasar intensif. Santri di kelas ini tidak langsung diberikan beban pembelajaran sama dengan santri kelas reguler, melainkan diberikan waktu khusus selama satu tahun untuk benar-benar membangun fondasi kuat dalam bahasa Arab dan kemampuan membaca kitab kuning.

Ustadz Rehan menjelaskan bahwa proses adaptasi santri kelas 4 khusus terhadap kitab kuning memerlukan pendampingan sangat intensif. Pada 1-2 bulan pertama, guru harus membimbing siswa secara sangat perlahan, sabar, dan telaten karena mereka menghadapi sesuatu yang benar-benar baru. Mereka tidak hanya harus belajar bahasa baru, tetapi juga sistem penulisan berbeda serta tradisi keilmuan yang sangat berbeda dari yang mereka kenal sebelumnya di sekolah umum. Beliau menekankan bahwa jika siswa membuka diri dan memiliki kemauan kuat untuk belajar, proses adaptasi akan berjalan lebih mudah. Pendekatan bertahap ini sangat penting untuk membangun fondasi kuat dalam pembelajaran kitab kuning.

Untuk mengukur kemampuan siswa yang memiliki karakteristik berbeda, guru menggunakan berbagai instrumen evaluasi. Pertama, melalui tanya jawab terkait pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. Kedua, melalui ulangan harian yang dilaksanakan setiap bulan. Ketiga, melalui kuis-kuis yang diberikan secara periodik. Kombinasi berbagai metode evaluasi ini memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan pemahaman siswa terhadap materi Fiqih.

3. Alokasi Waktu Pembelajaran

Pembelajaran Fiqih di MTI Canduang memiliki alokasi waktu cukup intensif, yakni 7 jam per minggu. Distribusi waktu ini fleksibel, kadang-kadang terdapat hari dengan 2-3 jam pembelajaran tergantung jadwal yang telah disusun. Setiap satu jam pembelajaran berdurasi 40 menit. Alokasi waktu yang lebih banyak dibandingkan sekolah formal pada umumnya ini memungkinkan pembahasan materi Fiqih secara lebih mendalam dan komprehensif, sesuai dengan filosofi ta'ammuq (pembelajaran mendalam) yang dianut pesantren.

D. Tantangan dalam Pembelajaran Fiqih

1. Tantangan dari Aspek Materi dan Siswa

Materi Fiqih memiliki kompleksitas tersendiri karena membahas hukum-hukum Islam yang sangat berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penyampaian materi harus dilakukan secara rinci dan detail agar siswa dapat memahami dan mengaplikasikan hukum-hukum tersebut dengan benar dalam praktik

kehidupan mereka. Kedalaman pembahasan ini membutuhkan waktu yang memadai dan metode penyampaian yang efektif.¹⁴

Salah satu tantangan signifikan yang dihadapi adalah penggunaan handphone oleh siswa. Keberadaan handphone cenderung mengurangi intensitas siswa dalam mengulang pembelajaran di luar jam sekolah. Siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget daripada mengulang pelajaran atau membaca kitab. Hal ini menjadi perhatian serius bagi para guru karena berdampak pada kualitas pemahaman dan penguasaan materi siswa.

Selain itu, keberagaman minat dan tingkat konsentrasi siswa juga menjadi tantangan. Dalam satu kelas, terdapat siswa dengan tingkat perhatian dan minat belajar yang berbeda-beda. Guru harus mampu membawakan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan agar semua siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

2. Tantangan dari Aspek Guru dan Monotonisasi

Para guru sendiri menghadapi keterbatasan dalam mengakses teknologi pembelajaran karena tidak diperbolehkan membawa handphone ke lingkungan sekolah. Kebijakan ini, meskipun dimaksudkan untuk menjaga fokus pembelajaran, justru membatasi kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi modern. Akibatnya, guru hanya dapat mengandalkan media yang tersedia di sekolah seperti smart TV atau paper book dengan sistem barcode.

Terdapat kesenjangan antara program Al-Miftah yang diselenggarakan di luar pondok dengan pembelajaran di dalam kelas pondok. Program

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi kurikulum pesantren pada pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Islamiyah (MTI) Canduang, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. MTI Canduang berhasil mengimplementasikan model kurikulum ganda yang mengintegrasikan kurikulum pondok pesantren turun-temurun dengan kurikulum Kementerian Agama secara sistematis. Sistem tujuh tahun yang diterapkan memberikan ruang lebih luas bagi pembelajaran mendalam (*ta'ammuq*) yang menekankan kedalaman pemahaman daripada sekadar perluasan cakupan materi.
2. metode pembelajaran Fiqih di MTI Canduang menunjukkan karakteristik dinamis dan adaptif dengan menggunakan variasi metode yang dipilih secara kontekstual. Inovasi paling signifikan adalah pengembangan metode "Mifta Al-Qulum" sebagai solusi lokal untuk mempercepat pemahaman santri terhadap kitab kuning melalui pembelajaran aktif dan mandiri.
3. strategi diferensiasi pembelajaran diterapkan secara sistematis untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik santri, terutama melalui program kelas 4 khusus bagi santri tamatan SMP yang memerlukan pembekalan intensif dalam bahasa Arab dan membaca kitab kuning.

¹⁴ Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 67-72.

4. integrasi teknologi dalam pembelajaran menunjukkan keterbukaan pesantren terhadap perkembangan zaman, meskipun menghadapi kendala struktural berupa kebijakan larangan membawa handphone bagi guru.
5. tantangan utama yang dihadapi meliputi kompleksitas materi Fiqih yang memerlukan pembahasan rinci, penggunaan handphone oleh siswa yang mengurangi intensitas pengulangan pembelajaran, keberagaman minat dan konsentrasi siswa, keterbatasan akses guru terhadap teknologi pembelajaran, serta kesenjangan antara program Al-Miftah dengan pembelajaran di kelas pondok.

Secara keseluruhan, MTI Canduang menunjukkan model pendidikan pesantren yang mampu mempertahankan keautentikan tradisi keilmuan Islam klasik sambil beradaptasi dengan tuntutan modernisasi pendidikan.

SARAN

A. Saran untuk Lembaga MTI Canduang

1. Optimalisasi Dokumentasi Kurikulum - Perlu dilakukan penyempurnaan dan standardisasi dokumentasi kurikulum ganda agar lebih terstruktur dan mudah diakses oleh seluruh tenaga pendidik.
2. Pengembangan Kebijakan Teknologi yang Lebih Fleksibel - Lembaga perlu meninjau kembali kebijakan larangan membawa handphone bagi guru dengan mempertimbangkan alternatif kebijakan yang lebih fleksibel untuk keperluan pembelajaran.
3. Peningkatan Infrastruktur Teknologi Pembelajaran - Investasi pada infrastruktur teknologi pembelajaran perlu ditingkatkan, termasuk penyediaan smart TV di setiap kelas dan akses internet yang memadai.
4. Pengembangan Program Penguatan Literasi Digital - Perlu dikembangkan program yang mengajarkan santri tentang penggunaan teknologi secara bijak dan produktif.
5. Standardisasi dan Diseminasi Metode Mifta Al-Qulum - Metode Mifta Al-Qulum yang telah terbukti efektif perlu didokumentasikan secara sistematis dalam bentuk panduan operasional.

B. Saran untuk Pendidik

1. Peningkatan Kompetensi Diferensiasi Pembelajaran - Guru perlu terus meningkatkan kompetensi dalam merancang dan mengimplementasikan diferensiasi pembelajaran melalui pelatihan atau workshop.
2. Pengembangan Bahan Ajar Kontekstual - Guru perlu mengembangkan bahan ajar yang mengaitkan materi Fiqih klasik dengan konteks kehidupan kontemporer santri.
3. Kolaborasi dan Sharing Best Practices - Perlu difasilitasi forum atau komunitas belajar antar guru untuk berbagi pengalaman dan strategi pembelajaran yang efektif.
4. Inovasi Berkelanjutan dalam Metode Pembelajaran - Guru perlu terus berinovasi dengan berbagai metode pembelajaran baru yang sesuai dengan perkembangan zaman.

C. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

1. Penelitian Longitudinal - Penelitian selanjutnya dapat dilakukan secara longitudinal untuk melacak perkembangan pemahaman dan praktik keagamaan alumni MTI Canduang dalam jangka panjang.
2. Studi Komparatif - Perlu dilakukan studi komparatif antara MTI Canduang dengan pesantren lain yang menerapkan sistem serupa.
3. Penelitian Kuantitatif - Penelitian dengan pendekatan kuantitatif dapat dilakukan untuk mengukur efektivitas metode Mifta Al-Qulum secara statistik.
4. Eksplorasi Perspektif Santri - Penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi perspektif santri secara lebih mendalam tentang pengalaman mereka dalam sistem kurikulum ganda.
5. Analisis Dampak Teknologi - Perlu dilakukan penelitian khusus tentang dampak integrasi teknologi terhadap pembelajaran kitab kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Haedari, Amin, dkk. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ibrahim Masykur. Guru Fiqih Madrasah Tsanawiyah Islamiyah (MTI) Canduang. Wawancara. Canduang, 3 Desember 2025.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Marina S. Hi. Wakil Kurikulum MTs dan Mantan Wakil Kurikulum MA Madrasah Tsanawiyah Islamiyah (MTI) Canduang. Wawancara. Canduang, 3 Desember 2025.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Rehan Fadillah S.H. Guru Fiqih Madrasah Tsanawiyah Islamiyah (MTI) Canduang. Wawancara. Canduang, 3 Desember 2025.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Tomlinson, Carol Ann. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Alexandria: ASCD, 2014.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.

- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. Edisi ke-5. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986.